



Metode Penafsiran Abu al-Su'ud Al-'Imadi dalam Kitab *Irsyad al-'Aql al-Salim ila Mazaya al-Kitab al-Karim*

Muhammad Hafizh Basyiruddin^{1*}, Eni Zulaiha²

¹ Pondok Pesantren Nurul Fitri Purwakarta, Jawa Barat; hafiz.pwk@gmail.com

² UIN Sunan Gunung Djati Bandung; enizulaiha@uinsgd.ac.id

* Corresponding Author

ARTICLE INFO

Keywords:

Abu al-Su'ud al-'Imadi;
Irsyad al-'Aql al-Salim ila Mazaya al-Kitab al-Karim;
Metodologi tafsir.

Article history:

Received 2021-10-18
Revised 2022-02-22
Accepted 2022-02-22

ABSTRACT

The purpose of this paper is to examine the methodology employed in the book of exegesis "Irsyad al-'Aql al-Salim ila Mazaya al-Kitab al-Karim" by Abu al-Su'ud Al-'Imadi. The study covers aspects such as the sources of interpretation (mashdar), the method of interpretation (manhaj), and the orientation of interpretation (ittijah). Additionally, the paper provides a brief overview of the mufassir's biography, their scholarly insights, and the background of the exegesis's composition. The research method used in this paper is qualitative, employing a literature review approach. The research findings indicate that the exegesis "Irsyad al-'Aql al-Salim ila Mazaya al-Kitab al-Karim" by Abu al-Su'ud Al-'Imadi, in terms of its sources of interpretation, falls into the category of interpretative reasoning (tafsir bi al-Ra'yi). In terms of the method of interpretation, the book employs the analytical (tahlili) method. Furthermore, concerning the orientation of interpretation, this exegesis tends to have a linguistic (lughawi) orientation. Abu al-Su'ud Al-'Imadi lived during the zenith of the Ottoman Empire when the society enjoyed prosperity, security, and rapid intellectual development. As a result, the orientation of interpretation in his book does not heavily focus on social and societal issues. Instead, Abu al-Su'ud's interpretation is predominantly oriented toward linguistic aspects. His deep love for Arabic literature and his expertise in the field are strong factors that underscore the linguistic orientation of his exegesis.

ABSTRAK

Tujuan tulisan ini adalah untuk mengkaji metodologi dalam buku tafsir "Irsyad al-'Aql al-Salim ila Mazaya al-Kitab al-Karim" karya Abu al-Su'ud Al-'Imadi. Kajian mencakup aspek-aspek seperti sumber-sumber penafsiran (mashdar), metode penafsiran (manhaj), dan orientasi penafsiran (ittijah). Selain itu, tulisan juga memberikan gambaran singkat tentang biografi mufassir, wawasan keilmuan mufassir, dan latar belakang penulisan tafsir tersebut. Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab tafsir "Irsyad al-'Aql al-Salim ila Mazaya al-Kitab al-Karim" karya Abu al-Su'ud Al-'Imadi, dari segi sumber penafsiran, masuk dalam kategori tafsir bi al-Ra'yi. Dari segi metode penafsiran, kitab ini menggunakan metode tahlili. Sementara dari segi orientasi penafsiran, tafsir ini cenderung memiliki orientasi kebahasaan (lughawi). Abu al-Su'ud al-'Imadi hidup pada masa kejayaan Kesultanan Utsmaniyah, di mana masyarakat menikmati kemakmuran dan keamanan, serta ilmu pengetahuan berkembang pesat. Oleh karena itu, orientasi penafsiran dalam kitabnya tidak banyak berfokus pada isu-isu sosial dan kemasyarakatan. Sebaliknya, orientasi penafsiran Abu al-Su'ud lebih dominan pada aspek kebahasaan. Kecintaannya yang mendalam terhadap sastra Arab dan kemahirannya dalam bidang tersebut menjadi faktor kuat yang menjadikan tafsirnya berorientasi kebahasaan (*lughawi*).

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab yang mengandung petunjuk bagi kehidupan manusia di dunia dan akhirat (Syahroni, 2019). Petunjuk tersebut senantiasa relevan di setiap masa dan dimanapun manusia berada (*shaalihun likulli zaman wa makan*) (Jannah, n.d.). Cara terbaik untuk mengungkap makna-makna kandungan al-Qur'an adalah dengan mengetahui tafsirnya. Sehingga al-Qur'an dan tafsir adalah dua hal yang tak dapat dipisahkan. Setiap mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an tidak terlepas dari tiga hal: sumber penafsiran, metode penafsiran, dan orientasi penafsiran (Ahmad et al., 2015). Menjadi penting untuk diteliti karena dengan mengetahui ketiga hal tersebut seorang pembaca kitab tafsir dapat memposisikan kitab yang sedang dibacanya dengan bijak. Al-Qur'an yang sama bisa dihasilkan darinya berbagai macam tafsir. Dengan bahasa lain, teks yang tunggal, lalu dibaca oleh banyak pembaca (*readers*), menghasilkan banyak wajah penafsiran (Zulaiha, 2017).

Khazanah tafsir al-Qur'an sejak klasik hingga era modern telah dihiasi oleh banyak para *mufassir* luar biasa dengan berbagai misi dan latar belakang keilmuan (Izzan & Tamimi, 2022). Di tengah perkembangan ilmu pengetahuan Abu al-Su'ud al-'Imadi yang merupakan seorang qadhi, mufti, dan *shaikh al-Islam* pada Dinasti Usmaniyah hadir memperkaya khazanah tersebut. Pendekatan kebahasaan menjadi dominasi pada penafsirannya terhadap al-Qur'an.

Jika memperhatikan penelitian terdahulu, tidak dapat banyak ditemukan kajian berbahasa Indonesia yang fokus membahas tentang Abu al-Su'ud al-'Imadi maupun karya tafsirnya; *Irsyad al-'Aql al-Salim Ila Mazaya al-Kitab al-Karim*. Diantaranya adalah tesis yang ditulis oleh Husni Mubarak dengan judul: *Pemikiran Teologi Al-Ash'ariy Dalam Tafsir Irshad al-'Aql al-Salim Ila Mazaya al-Kitab al-karim Karya Abu al-Su'ud*. Dalam penelitiannya dibahas secara tuntas penafsiran Abu al-Su'ud al-'Imadi berkenaan dengan permasalahan teologi. Dalam kajiannya beliau banyak memberikan bantahan Abu al-Su'ud al-'Imadi yang menganut paham teologi Asy'ari terhadap penafsiran muktazilah akan ayat-ayat teologis (Syam et al., 2022).

Selanjutnya didapati beberapa penelitian berbahasa arab, diantaranya yang dilakukan oleh Khalid Sa'id Ahmad al-Basyuni dengan judul: *Manhaj al-Imam Abi al-Su'ud Fi Tafsirih Almusamma Irshad al-'Aql al-Salim Ila Mazaya al-Kitab al-karim*. Dalam penelitian ini dibahas pemikiran Abu al-Su'ud dalam persoalan balaghah, fiqih, dan teologi. Dibahas pula pandangan beliau mengenai beberapa teori dalam kajian ulumul Qur'an seperti huruf muqata'ah, nasikh mansukh, Asbabun Nuzul, dan isro'iliyat. Kemudian diterangkan manhaj 'am pada tafsir *Irshad al-'Aql al-Salim Ila Mazaya al-Kitab al-karim*.

Selain itu tulisan Majid Yasin Hamid dengan judul, *Al-Ma'alim al-Manhajiyah Li al-Imam Abi al-Su'ud Fi Tarjih bi al-Ma'tsur Fi Tafsirih Irshad al-'Aql al-Salim Ila Mazaya al-Kitab al-karim Dirosah Istiqro'iyah Tahliliyah*. Penelitian ini membahas tentang kaidah *tarjih* yang dilakukan oleh Abu al-Su'ud al-'Imadi ketika mendapati banyak pendapat mengenai satu penafsiran terhadap ayat al-Qur'an. Baik itu beberapa riwayat akan hadis nabawi, pendapat sahabat, ataupun pendapat tabi'in.

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Samiya Sa'ad Hasan Hasan dengan judul: *Awjuh Istikhdam al-Hadis al-Nabawi al-Syarif Fi Tafsiri Abi al-Su'ud al-'Imadi; Namazij Mukhtarah Min Tafsirih*. Pada kajian ini dibahas mengenai model pengutipan hadis nabawi yang dilakukan oleh Abu al-Su'ud al-'Imadi dalam tafsirnya serta metode penggunaan hadis nabawi dalam penafsiran al-Qur'an menurut perspekti beliau.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teknik tafsir *Irshad al-'Aql al-Salim Ila Mazaya al-Kitab al-karim* karya Abu al-Su'ud al-'Imadi berdasarkan penjelasan sebelumnya. Menemukan alasan keberadaan tafsir *Irshad al-'Aql al-Salim Ila Mazaya al-Kitab al-karim* melalui penerapan gagasan al-Qur'an yang *shalih likulli zaman wa makan*. Penelitian ini juga akan mengkaji fitur metodologi tafsir *Irshad al-'Aql al-Salim Ila Mazaya al-Kitab al-karim* karya Abu al-Su'ud al-'Imadi.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (Sugiyono, 2018), yakni menyajikan data-data yang berasal dari perpustakaan untuk dideskripsikan secara analitis mengenai metodologi tafsir *Irshad al-'Aql al-Salim Ila Mazaya al-Kitab al-karim* karya Abu al-Su'ud al-'Imadi. Untuk mendukung data primer dari kajian kami, studi ini

menggunakan sumber sekunder seperti karya-karya yang terkait dan mendukung mengenai metodologi tafsir *Irshad al-'Aql al-Salim Ila Mazaya al-Kitab al-karim* karya Abu al-Su'ud al-'Imadi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Biografi Abu al-Su'ud Muhammad al-'Imadi

Abu al-Su'ud memiliki nama lengkap Muhammad bin Muhyiddin Muhammad bin Mustafa al-'Imadi. Nama al-'Imadi dinisbahkan kepada kakek tertuanya, 'Imaduddin yang berasal dari Turkistan. Sumber lain mengatakan bahwa nama itu dinisbahkan kepada keluarga 'Imadi, yaitu keluarga keturunan bangsa Arab yang berasal dari Damaskus, Suriah. Namun demikian, orang-orang lebih mengenal *kunyah*-nya, Abu al-Su'ud. Beliau dilahirkan pada tahun 893 Hijriah di Eskalib, sebuah desa dekat Konstantinopel, di utara Anatolia, yang pada hari ini masuk pada Provinsi Corum.

Sejak kecil Abu al-Su'ud sudah dididik oleh ayahnya sendiri, yaitu Syaikh Muhyiddin Afandi. Kepada ayahnya ia menyelesaikan berbagai kitab sastra dan teologi karya al-Jurjani. Selain itu ayahnya juga selalu memotivasi untuk selalu mengikuti setiap *halaqah* ilmu. Ayahnya merupakan seorang ulama sekaligus sufi pengikut tarekat al-Naqsyabandiyah yang menjadi guru sekaligus *murabbi* bagi penguasa yang berkuasa saat itu yakni Sultan Bayazid, sehingga karena faktor kedekatan tersebut ia dijuluki dengan *Syaikh Sultan*. Ayahnya wafat ketika Abu al-Su'ud berumur sekitar dua puluh tujuh tahun, yaitu pada tahun 920 H. Berkat didikan dan motivasi dari ayahnya, dalam usia yang relatif muda Abu al-Su'ud mampu menghafal kitab *Miftah al-'Ulum Fi Itsna 'Asyara 'Ilman min Ulum al-Lughah al-'Arabiyyah* karya al-Sakkaki dan terkenal sebagai anak kecil yang fasih berbahasa Arab (Al-'Aidarus, 2001). Ketertarikannya yang besar di bidang kesusastraan mengantarkannya menjadi seorang ulama yang ahli di bidang sastra arab. Selain itu, ia juga menguasai dua bahasa lainnya, yakni Turki dan Persia.

Abu al-Su'ud memulai karirnya dengan mengajar di sekolah Ishak Basha di Istanbul (922 H), kemudian pindah ke beberapa sekolah seperti sekolah Daud Basha (926 H), sekolah Mahmud Basha (928 H), sekolah Mustafa Basha (931 H), dan terakhir mengajar di sekolah Sultan Muhammad di kota Bursa. Setelah itu, karirnya mulai meningkat ketika ia menjadi *qadhi* (hakim) di kota Bursa pada tahun 939 H, kemudian di kota Istanbul tahun 940 H, dan sebagai hakim militer di wilayah Room Elio tahun 944 H. Pada tahun 952 H / 1545 M, Abu al-Su'ud diangkat sebagai pemegang Fatwa (*mufti*) kerajaan Turki Usmani dan menjadi *Shaykh al-Islam*. Dalam struktur kerajaan Turki Usmani, jabatan mufti adalah posisi tertinggi setelah sultan yang berperan penting dalam masalah agama dan politik, sehingga gelar *Shaykh al-Islam* hanya diperuntukan bagi seorang mufti saja (Luis, 1992). Jabatan sebagai mufti tersebut ia pegang selama tiga puluh tahun sampai akhir hayatnya dengan melewati dua masa pemerintahan, yaitu masa sultan Sulaiman I dan sultan Salim II (Abdul Hayyi bin Ahmad bin Muhammad, 1993).

Pada masa sultan Sulaiman al-Qanuni, Abu al-Su'ud diangkat sebagai penasihat perundang-undangan sampai masa sultan Salim II. Pada posisi inilah Abu al-Su'ud berhasil membentuk undang-undang dasar negara yang berlandaskan syari'at Islam. Bahkan, ia berhasil menyempurnakan dan mengembangkan undang-undang peradilan yang telah ada. Maka berdasarkan konstitusi yang telah dibuatnya, posisi sultan adalah posisi tertinggi serta merupakan satu-satunya pemegang keputusan, dan seluruh rakyat wajib menaatinya dalam merealisasikan aturan syariat yang telah ditetapkan (Fensink, 1934).

Abu al-Su'ud dikenal sebagai ulama yang berwawasan luas dan menguasai berbagai bidang keilmuan, seperti bahasa, tafsir, hadis, fiqh, usul fiqh, sejarah, ilmu kalam, balaghah, nahwu, mantiq, dan lain sebagainya. Dari keluasan ilmu pengetahuan dan kedalaman wawasannya, Abu al-Su'ud dijuluki orang pada zamannya sebagai lautan ilmu yang tak bertepi, matahari pengetahuan, dan *Shaykh al-Islam*. Karena itu pula, karya tafsirnya mendapat pujian banyak pakar dan dijadikan sebagai kiblatah bagi kitab-kitab tafsir setelahnya (Mubarak, 2014).

kesuksesan dan keberhasilan Abu al-Su'ud dalam menuntut ilmu berkaitan erat dengan sumber-sumber ilmu yang diperolehnya, di antara sumber-sumber ilmu itu adalah seorang guru dan *shaykh*. Diantaranya adalah Al-Shaykh Muhyiddin Muhammad (Ayah Abu al-Su'ud), Abdurrahman bin Ali bin Mu'ayyad atau yang lebih dikenal dengan Mu'ayyad Zadah, Muhammad bin Muhammad al-Qaramani, Shaykh al-Islam Ahmad bin Sulaiman bin Kamal Basha, Abdul Qadir bin Muhammad Qadiri al-Jalabi, Muhammad bin Muhammad al-Qauji al-Hanafi, Sa'dullah bin Isa al-Jalabi Afandi.

Sementara murid-murid Abu al-Su'ud diantaranya adalah Al-Sayyid Hasan bin Sinan, Abdurrahman bin Al-Shaykh Jamal, Muhammad bin Abdul Wahab bin Abdul Karim, Al-Mawla Shaykh al-Islam 'Atallah Afandi, Al-Mawla Muhyiddin, Muhammad bin Ahmad, Al-Mawla Hasan Ghulam al-Mawla al-Qadiri, Al-Mawla Mahmud, Al-Mawla Muhammad ibn al-Ma'ruf, Abdul Wasi' bin Muhammad bin Abu al-Su'ud. Sejarah mencatat, bahwa keseluruhan

murid-murid Abu al-Su'ud kelak sukses dan diantaranya menjadi ulama, mufti, *qadi*, dan menduduki posisi penting dimanapun mereka tinggal.

Sebagai seorang *mufassir*, Abu al-Su'ud tidak hanya memiliki wawasan kajian tafsir yang luas, namun juga menguasai bidang keilmuan lainnya, bahkan penguasaannya terhadap bidang tersebut ia tuangkan ke dalam karya tulis. Selain karya tafsir fenomenalnya "*Irshad al-'Aql al-Salim Ila Mazaya al-Kitab al-Karim*" ia juga menuliskan banyak karya, baik berbahasa Arab ataupun Turki.

Berikut ini karya-karya Abu al-Su'ud dalam berbagai bidang keilmuan berdasarkan beberapa sumber (Skoda, 2012):

1. *Tafsir "Irshad al-'Aql al-Salim ila mazaya al-Kitab al-Karim"*
2. *Bidaat al-Qadi fi al-Sukuk.*
3. *Tuhfat al-Tullab fi al-Munazarah*
4. *Tasjil al-Awqaf.*
5. *Ta'liqah 'ala Tafsir Qawlihi Ta'ala "Dhalika Liya'lama Anni..." fi Surat Yusuf.*
6. *Ta'liqah 'ala al-Hidayah.*
7. *Ta'liqah Mukhtasirah 'ala Kitab al-Bay'i min Kitab al-Hidayah karya al-Marginaniy.*
8. *Tafsir Surat al-Baqarah.*
9. *Tafsir Surat al-Kahfi.*
10. *Tafsir Surat al-Mulk.*
11. *Tahafut al-Amjad 'Ala Kitab al-Jihad.*
12. *Thawaqib al-Anzar fi Awa'ili Manar al-Anwar.*
13. *Hasm al-Khilaf Fi al-Mashi ala al-Khulaf.*
14. *Du'a Namah.*
15. *Dibajah Tafsir Abi Su'ud*
16. *Risalah fi ljabat 'an Masa'il Khilafiyah Fiqhiyyah.*
17. *Risalah fi al-Ad'iyyah al-Ma'thurah.*
18. *Risalah Fi Asl al-Bid'ah*
19. *Risalah Fi al-Iman*
20. *Risalah Fi Bayani Sujud al-Sahwi*
21. *Risalah fi Bayani Qat'i 'Ilmin.*
22. *Risalah Fi bayani Lafzin Jalabiyyin.*
23. *Risalah fi Tashih Alfaz al-Mutadawilah bayna al-Nas.*
24. *Risalah fi tafsir aTa'allumi Uslub Kitabat al-Fatwa.*
25. *Risalah fi Tafsir Ayat Ma Kana 'ala al-nabiyyi min Harajin fima Faradallahu Lahu.*
26. *Risalah fi al-Qada' da al-Qadar.*
27. *Risalah fi al-Masail al-Shar'iyyah*
28. *Risalah fi al-Masail al-Muta'alliqah bi al-Sufiyyah.*
29. *Risalah fi Masail al-Waqf.*
30. *Risalah fi al-Mashi 'ala al-Khuffainn*
31. *Al-Su'al wa al-Jawab al-Fiqhi.*
32. *Sharh al-Durrah al-Madiyyah fi Madhi Khir al-Bariyyah.*
33. *Ghalatat al-Awam.*
34. *Ghamarat al-Malih fi Awwali Mabahithi Qashr al-Am min al-Talwih.*
35. *Al-Fatawa*
36. *Fawa fi Dawran al-Sufiyyah.*
37. *Fatawa fi Sihhati Waqf al-Darahim wa al-Dananir.*
38. *Fatawa Fi Qatl al-Shi'ah.*
39. *Al-Farq Bayn al-Muqam wa al-Maqam.*
40. *Fawaid fi Tafsir Ayat Kursi.*
41. *Qanun al-Mu'amalat.*
42. *Qasa'id Abi al-Su'ud.*
43. *Qissatu Harut wa Marut.*
44. *Al-Madhahib al-Munharifah.*
45. *Ma'aqid al-Taraf fi Awwali Tafsiri Surat al-Fath min al-Kashshaf.*
46. *Mi'raj al-'Iyalah wa Minhaj al-'Adalah.*
47. *Ma'rudat.*

48. *Mawqif al-Uqul fi Waqf al-Manqul.*
49. *Al-Qasidah al-Mimiyyah.*
50. *Nubdhah min Manaqib al-Imam Abi Hanifah ma'a Fatawa li Abi al-Su'ud.*

Melalui karya-karyanya di atas, kita dapat memahami bahwa Abu al-Su'ud al-'Imadi adalah seorang yang berwawasan luas, namun dari sekian banyak bidang keilmuan yang beliau tekuni bidang bahasa dan sastra memiliki keistimewaan tersendiri baginya bahkan sejak dini. Ini tampak ketika Abu al-Su'ud menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan kepadanya, ia selalu menjawab dengan gaya dan model jawaban yang sesuai dengan orang yang bertanya, juga dengan bahasa dan ungkapan yang indah dan menarik. Apabila pertanyaannya berbentuk sya'ir atau puisi, Abu al-Su'ud menjawabnya dengan bentuk sya'ir dan puisi, begitu juga dengan pertanyaan yang bergaya sajak atau prosa (Bali, 1975).

Abu al-Su'ud wafat di istana kesultanan di kota Konstantinopel pada tahun 983 H tepatnya pada masa kekuasaan sultan Salim. Abu al-Su'ud dimakamkan di Istanbul Turki, berdampingan dengan makam Abu Ayyub al-Ansari. Pada saat pemakamannya, seluruh ulama dan menteri serta masyarakat yang tak terhitung jumlahnya turut andil menghadiri dan memberikan doa serta bersaksi atas kebajikannya. Banyak doa dan sya'ir-sya'ir yang dikumandangkan oleh para ulama dan penyair kenamaan (Al-Burini, 1959).

3.2. Kitab *Irshad al-'Aql al-Salim Ila Mazaya al-Kitab al-Karim*

Tafsir *Irshad al-'Aql al-Salim Ila Mazaya al-Kitab al-Karim* atau yang lebih dikenal dengan *tafsir Abu al-Su'ud* merupakan salah satu kitab tafsir yang terkenal luas di kalangan ulama dan akademisi keilmuan Islam dan menjadi sumber utama dalam bidang tafsir dan referensi penting. Sebagaimana diterangkan pada pendahuluan tafsir ini, bahwa dalam penyusunan tafsirnya, Abu al-Su'ud merujuk kepada *tafsir al-Kashshaf* karya al-Zamakhshari dan *tafsir Anwar al-Tanzil* karya al-Baydawi disamping juga karya-karya tafsir lainnya seperti *tafsir al-Qurthubi*, *al-Tsa'labi*, *al-Wahidi*, *al-Baghawi*, dan lainnya.

Di samping banyaknya tugas yang diemban, Abu al-Su'ud masih menyempatkan untuk menulis tafsir *Irshad al-'Aql al-Salim Ila Mazaya al-Kitab al-Karim*, meskipun dengan konsekuensi lamanya perampungan kitab tafsir tersebut. Dalam tafsirnya Beliau menaruh perhatian yang besar terhadap penjelasan balaghah al-Qur'an, rahasia-rahasia kemukjizatan al-Qur'an, disamping kepeduliannya terhadap aspek i'rob. Tujuan penulisan tafsir ini adalah untuk menerangkan keindahan *Nazm* (Struktur) al-Qur'an, mengungkap sisi-sisi *balaghahnya*, disertai pembuktiannya melalui dalil-dalil akan kemukjizatannya (Al-Dzahabi, 1976).

Menurut hemat penulis, inilah yang melandasi penamaan kitab tafsirnya dengan nama *Irshad al-'Aql al-Salim Ila Mazaya al-Kitab al-Karim* yang jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia kurang lebih bermakna "Panduan bagi akal sehat untuk memahami keistimewaan-keistimewaan al-Qur'an al-Karim". Keistimewaan yang ingin ditonjolkan oleh Abu al-Su'ud yaitu keistimewaan struktur al-Qur'an, sisi *balaghahnya*, disertai penjelasan ringkas mengenai beberapa hal berkenaan dengan fiqh dan 'aqidah. Sehingga keberadaan kitab tafsir ini bertujuan agar umat islam di masa Abu al-Su'ud hidup dan sepeninggalnya dapat memahami aspek-aspek kemukjizatan al-Qur'an yang menurut Manna' Khalil al-Qaththan ada tiga aspek, yakni aspek kemukjizatan bahasa, kemukjizatan ilmiah, dan kemukjizatan *tasyri'*.

3.3. Metodologi Penafsiran Kitab *Irshad al-'Aql al-Salim Ila Mazaya al-Kitab al-Karim*

Sebuah karya tafsir tidak terlepas dari tiga kategori utama, yaitu *masḥdar* (sumber), *manhaj* (metode) dan *ittijâh* (orientasi). Berikut ini penjelasan selengkapnya:

a. **Masḥdar (Sumber) Tafsir**

Sumber tafsir terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sekunder. Terdapat beberapa sumber primer tafsir yang disebut *tafsir bil-ma'tsur* atau *tafsir bil-naqli* yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan berpedoman pada Al-Qur'an itu sendiri, pada hadist nabi, *qaul-sahabah* dan *qaul-tabi'in*. Sementara sumber sekunder adalah pendapat yang berasal dari kutipan-kutipan referensi ulama sebelumnya, baik ulama tafsir atau ulama bidang ilmu lain yang dikutip dan diletakan dalam penafsiran sebagai penguat argumen mufasir (Zulaiha, 2017). Atau dengan bahasa lain, sumber penunjang yang membantu memperkaya penafsiran melalui *ijtihad* dalam memahami teks dan konteks Al-Qur'an, tentu saja setelah *mufassir* terlebih dahulu memahami bahasa arab dengan gaya-gaya ungkapannya, memahami lafazh-lafazh Arab dan segi-segi *dilâlah* (pembuktian, pendalilan) nya, dan *mufassir* juga menggunakan syair-syair 'Arab *jâhiliyyah* sebagai pendukung, disamping memperhatikan juga *asbâb an-nuzûl*, *nâsikh mansûkh* dan ilmu-ilmu lainnya yang dibutuhkan *mufassir*. Hal seperti ini dinamakan juga dengan *Tafsir bil-Ra'yi*.

Dalam menafsirkan Al-Qurʾan, Abu al-Suʾud lebih menekankan kepada penjelasan sisi *balaghah* dan rahasia di balik mukjizat keindahan bahasa Al-Qurʾan (Al-Dhahabi, 1976). Maka tidak sedikit ditemukan penafsirannya terhadap satu ayat, lebih banyak penjelasan nahwu dan iʿrabnya. Perdebatan ulama nahwu dalam sebuah kedudukan iʿrab juga dikemukakan dengan jelas dan rinci. Abu al-Suʾud juga menerangkan makna tiap kata dengan sangat luas dan membahasnya dari sudut pandang bahasa Arab. Oleh Karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa sumber tafsir Abu al-Suʾud termasuk *bi al-raʾyi* atau dalam istilah lain *bi al-ʿAqli*.

Jika membaca kitab-kitab karya Abu al-Suʾud al-Imadi, dapat didapati bahwa hampir keseluruhannya memiliki karakteristik yang khas, yaitu mengedepankan ketelitian, menggunakan gaya bahasa yang tinggi, ungkapan yang indah, dan tidak jarang cenderung meminjam kata-kata sajak. Ini dikarenakan keahlian dan kecintaan beliau terhadap bahasa dan sastra Arab.

Dalam rangka mencari kebenaran tentang metode yang digunakan Abu al-Suʾud dalam tafsirnya, berikut penulis kemukakan contoh penafsiran Abu al-Suʾud pada ayat 54 surah Yasin:

{فَالْيَوْمَ لَا تُظَلِّمُ نَفْسٌ مِّنَ النَّفْسِ بَرَةً كَانَتْ أَوْ فَاجِرَةً {شَيْئًا} مِّنَ الظُّلْمِ {وَلَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ} أَيِ الْاِجْزَاءِ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَهُ فِي الدُّنْيَا عَلَى الْاِسْتِمْرَارِ مِنَ الْكُفْرِ وَالْمَعَاصِي عَلَى حَذْفِ الْمُضَافِ وَإِقَامَةِ الْمُضَافِ إِلَيْهِ مَقَامَهُ لِلتَّنْبِيهِ عَلَى قُوَّةِ التَّلَازِمِ وَالْاِرْتِبَاطِ بَيْنَهُمَا كَأَمَّا شَيْءٌ وَاحِدٌ أَوْ إِلَّا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَهُ أَيِ بِمُقَابَلَتِهِ أَوْ بِسَبَبِهِ

Dalam menafsirkan ayat 54 surah Yasin di atas, Abu al-Suʾud menggunakan penjelasan bahasa, seperti menjelaskan kata *nafsun* dari kata *nufus* dan menjelaskan adanya *mudaf* yang dibuang sehingga *mudaf ilaih* yang kemudian menempati posisi *mudaf* pada kalimat *كنتم تعملون*. Dengan penjelasan bahasa yang dilakukannya, ini mengindikasikan bahwa Sumber penafsiran Abu al-Suʾud adalah *bi al-raʾyi* (Al-Suʾud, n.d.).

Berbicara mengenai kitab-kitab penunjang yang menjadi rujukan Abu al-Suʾud dalam penafsirannya, perlu diketahui bahwa beliau banyak merujuk pada dua kitab tafsir karya al-Zamakhshari dan al-Baydawi, yaitu *tafsir al-Kashshaf* dan *tafsir Anwar al-Tanzil*. Ia juga merujuk kepada beberapa kitab tafsir lainnya seperti *tafsir al-Qurtubi*, *al-Thaʿlabi*, *al-Wahidi*, *al-Baghawi*, dan lainnya (Husain Ali Gazi, 2013). Selain daripada kitab tafsir, Abu al-Suʾud juga berpedoman kepada kitab dengan berbagai disiplin ilmu, dalam bidang nahwu diantaranya yaitu kitab *sibawaih*, kitab *Maʿan al-Qurʾan* karya al-Farraʿ, *Majaz al-Qurʾan* karya Abu Ubaydah, *Maʿan al-Qurʾan wa lʿrabuh* karya al-Zujaj, *Idah al-Waqf wa al-Ibtidaʿ* karya Abu Bakar al-Anbari, *Al-Tibyan fi lʿrab al-Qurʾan* karya Abu al-Biqāʿ al-ʿAkbari. Dalam bidang lughah dan muʿjam beliau banyak berpedoman pada kitab *Islah al-Mantiq* karya Ibnu al-Sikkit, *Al-Qamus al-Muhit* karya al-Fayruz Abadi.

b. *Manhaj* (Metode) Tafsir

Sebelum masuk pada pembicaraan tentang metode tafsir Abu al-Suʾud, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan maksud kata metode baik secara bahasa maupun istilah. Kata “metode” berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodos*, yang artinya cara atau jalan (Koentjaraningrat, 2014). Dalam bahasa Inggris, kata itu ditulis *method*, sementara bangsa Arab menerjemahkannya dengan kata *tariqah* dan *manhaj*. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata metode mengandung arti cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (KBBI, 2018).

Dalam kaitan ini, maka studi tafsir Al-Qurʾan tidak lepas dari metode, yaitu suatu cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat Al-Qurʾan.

Terdapat dua metode yang dapat diterapkan *mufasssir* saat menafsirkan Al-Qurʾan, yaitu metode umum dan khusus. Metode umum adalah cara yang dapat diterapkan *mufasssir* dalam penyusunan tafsirnya, jika ditelusuri perkembangan tafsir Al-Qurʾan sejak dulu hingga sekarang, akan ditemukan bahwa secara garis besarnya penafsiran Al-Qurʾan dilakukan melalui empat cara (metode), yaitu metode *ijmali* (global), metode *tahlili* (analitis), metode *muqarin* (komparatif), dan metode *mauduʿi* (tematik). Sedangkan metode khusus merupakan langkah khusus yang diambil *mufasssir* untuk menafsirkan Al-Qurʾan (Al-Farmawi, 1977).

Adapun metode umum yang digunakan Abu al-Suʾud dalam tafsirnya adalah metode *tahlili*. yaitu suatu teknik yang digunakan oleh seorang *mufasssir* dalam menjelaskan ayat sesuai dengan urutan ayat di dalam mushaf al-Qurʾan, baik sejumlah ayat yang berurutan, satu surah penuh, atau seluruh ayat al-Qurʾan. Selain itu, teknik ini juga mengungkap makna-makna yang tercakup di dalam setiap kosa kata ayat, segi *balaghah*, *asbab al-nuzul*, aspek hukum, dan sebagainya (Al-Rûmî, 2019).

Untuk memperkuat pernyataan tersebut penulis mencoba menghadirkan penafsiran Abu al-Su'ud pada surah Ali Imran ayat 96:

{إن أول بيت وضع للناس} شروع في بيان كفرهم ببعض آخر من شعائر ملته عليه السلام إثر بيان كفرهم بكون كل المطعومات حلالاً له عليه السلام زوي أحم قالوا بيت المقدس أعظم من الكعبة لأنه مهاجر الأنبياء وفي الأرض المقدسة وقال المسلمون بل الكعبة أعظم فبلغ ذلك رسول الله صلى الله عليه وسلم فنزلت

Pada penafsiran di atas, Abu al-Su'ud menjelaskan tentang *munasabah* antara ayat 96 dengan ayat sebelumnya, yaitu ayat 93. Dalam penafsiran tersebut Abu al-Su'ud mengatakan bahwa ayat 96 berbicara tentang bentuk kekufuran lain dari Bani Isra'il yang mengingkari keagungan Ka'bah setelah sebelumnya pada ayat 93 dijelaskan bentuk kekufuran mereka dengan menghalalkan segala makanan kecuali makanan yang mereka haramkan sendiri. Pada penafsiran di atas, Abu al-Su'ud juga menyebutkan latar belakang turunnya ayat (*asbab al-nuzul*) dari ayat tersebut (Mubarak, 2014).

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, bahwa di antara kriteria metode *tahlili* adalah menyebutkan latar belakang turunnya ayat (*asbab al-nuzul*) dan mengungkap sisi keterkaitan ayat satu dengan ayat lainnya (*munasabah*). Maka berdasarkan contoh penafsiran surah Ali Imran ayat 96 di atas yang menyebutkan *asbab al-nuzul* dan *munasabah*, hal ini mengindikasikan bahwa Abu al-Su'ud dalam penafsirannya menggunakan metode *tahlili*.

Adapun metode khusus atau *uslub al-Tafsir* yang ditempuh oleh Abu al-Su'ud dalam penulisan kitab tafsir *Irshad al-'Aql al-Salim ila Mazaya al-Kitab al-Karim* tampaknya tidak jauh berbeda dengan sistematika ulama-ulama tafsir pada umumnya. Abu al-Su'ud sebelum masuk ke ayat, ia menyebutkan terlebih dahulu jumlah ayat, tempat turunnya ayat, atau kategori *Madaniyyah* atau *Makiyyah*. Setelah itu, Abu al-Su'ud menjelaskan maksud dari penamaan surah disertai dengan pendapat mufassir, yang kemudian diikuti dengan dalil baik dari hadis maupun Al-Qur'an. Setelah itu, baru masuk pada penafsiran ayat pertama dari surah.

Abu al-Su'ud dalam menafsirkan dari susunan surah, ia mengawali dengan mengelompokkan ayat, baru kemudian masuk pada penafsiran. Pada penafsiran yang dilakukan Abu al-Su'ud, ditemukan penafsiran ayat dengan ayat, ayat dengan hadis, kemudian sebagian besar adalah penafsiran dengan analisis bahasa, pendapat mufassir, ilmu *qira'at* dan syair (Mubarak, 2014).

Dalam masalah *isra'iliyyat*, Abu al-Su'ud termasuk *mufassir* yang sangat sedikit menggunakannya untuk menafsirkan Al-Qur'an. Husein al-Dhahabi dalam *al-Tafsir wa al-Mufassirin* mengatakan, meskipun Abu al-Su'ud menyebutkan *isra'iliyyat* dalam tafsirnya, ia tidak menyebutkannya sebagai rujukan yang kuat. Bahkan Abu al-Su'ud memberikan kesan yang lemah terhadap riwayat *isra'iliyyat* yang dinukilnya dengan tidak menyebutkan berita *isra'iliyyat* tersebut secara keseluruhan, dan hanya sebagiannya saja (Al-Dhahabi, 1976).

c. Ittijah (Orientasi) Tafsir

Istilah pendekatan biasa di sebut dengan *ittijah al-tafsir* atau lebih populer dengan istilah orientasi tafsir. Ada beberapa istilah bahasa Arab yang sering diartikan dengan orientasi, yaitu: *ittijah*, *naz'ah*, *al-lawn*, *al-tayyar* atau *al-rawafid*. Dari sekian kata tersebut, yang mendekati makna sesungguhnya adalah kata *ittijah*. Fahd ar-Rûmî mendefinikan *ittijâh* sebagai tujuan yang dituju oleh para *mufassir* dalam tafsir mereka dan menjadikannya sebagai tujuan di depan mereka ketika mereka menuliskan apa yang mereka tulis.

Secara senada Eni Zulaiha mengatakan bahwa orientasi tafsir adalah kecenderungan yang dimiliki oleh masing-masing penafsir, yang kemudian menjadi pandangan atau *trade mark* mereka dalam tafsirnya sekaligus warna pemikiran mereka terhadap ayat-ayat Alquran. Oleh sebab itu, keberadaan orientasi tafsir tidak bisa ditentukan keberadaannya hanya untuk tafsir yang menggunakan metode tertentu saja (Zulaiha, 2017).

Adapun mengenai corak atau orientasi tafsir Abu al-Su'ud adalah *lughawi* (kebahasaan). Hal ini dapat dilihat dari caranya menafsirkan Al-Qur'an yang menekankan sisi *balaghah*, *nahwu*, dan gramatikal bahasa Arab. Juga berdasarkan sumber penafsirannya yang banyak merujuk kepada kitab-kitab bahasa, *mu'jam*, *ma'an al-Qur'an*, dan *i'rab al-Qur'an*. Di samping itu, dua kitab tafsir yang menjadi rujukan utama dalam tafsir ini; *al-Kashshaf* dan *Anwar al-Tanzil* keduanya juga bercorak *lughawi*.

Untuk memperkuat pernyataan tersebut, berikut kami kutip penafsiran Abu al-Su'ud terhadap Q.S. Al-An'am ayat 100:

{وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ الْجِنِّ وَالْجِنَّةَ بَدَلًا مِنْ شُرَكَاءَ مَفْسِيْرٍ لَهُ نَصٌّ عَلَيْهِ الْفِرَاءُ وَأَبُو إِسْحَاقَ}

Artinya: "Kata Jin pada ayat tersebut menjadi badal dari kata syuraka' sekaligus menjadi penjelas dari kata tersebut sebagaimana disebutkan oleh al-Farra'dan Abu Ishaq."

Sementara itu jika ditinjau dari corak akidahnya, tafsir Abu al-Su'ud termasuk kategori *i'tiqadi sunni*. Meskipun di dalam tafsirnya Abu al-Su'ud banyak merujuk kepada *tafsir al-Kashshaf* karya al-Zamakhshari yang beraliran teologi mu'tazilah, ia tidak sepaham dengannya dalam masalah aliran teologi.

Sebagai contoh, ketika Abu al-Su'ud berbicara tentang *qada* dan *qadar*, Abu al-Su'ud mengatakan, "Kesesatan itu diciptakan oleh Allah swt., karena segala sesuatu apapun itu hanya Allah yang menciptakan, sedangkan amalan manusia (*af'al al-ibad*) disandarkan berdasarkan usaha (*kasab*) mereka sendiri (Mubarak, 2014). Paham seperti ini adalah paham aliran Ash'ariyyah yang sangat bertolak belakang dengan paham Mu'tazilah yang mengatakan bahwa amalan manusia (*af'al al-ibad*) itu diciptakan oleh manusia sendiri dan bukan disandarkan kepada Allah swt.

3.4. Analisis Penilaian Kitab *Irshad al-'Aql al-Salim Ila Mazaya al-Kitab al-Karim*

Mengutip perkataan al-Shahhat Muhammad Abdurrahman, yang menulis dalam majalah al-Azhar tentang "*Abu al-Su'ud Hayatuhu wa Manhajuhu fi al-Tafsir*" bahwa di antara kelebihan yang nampak dari *manhaj* Abu al-Su'ud dalam tafsirnya adalah sangat mendalami masalah nahwu dan kebahasaan. Ia selalu menyajikan penjelasan kedudukan tiap kata dan kalimat, menyebutkan beberapa kemungkinan, dan terkadang me-*rajih*-kan sebagiannya disertai dengan alasan dan dalil (Muhammad, 1405).

Sementara Imam al-Shawkani (wafat 1250 H) berpendapat, bahwa tafsir Abu al-Su'ud merupakan kitab tafsir terpenting, terbaik, dan paling banyak diteliti dan dipelajari. Maksud dari pendapat al-Shawkani tersebut barangkali adalah tinjauan sisi kebahasaan dan kesusastraan seperti *nahwu* dan *balaghah*

Menurut analisa penulis, Abu al-Su'ud dalam penafsirannya sangat dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan beliau yang ahli di bidang bahasa. Hal ini dapat kita ketahui dari banyaknya kitab-kitab kesusastraan arab yang ia kuasai bahkan ia hafal sedari dini. Maka dari itu orang-orang menjulukinya sebagai anak kecil yang fasih berbahasa Arab (Al-'Aidarus, 2001). Kefasihannya dalam bahasa Arab diakui sendiri oleh Shaykh Qutb al-Din yang menjadi mufti ketika itu.

Selain itu, kondisi sosial-politik Turki Utsmani pada masa ia hidup sedang mengalami masa kejayaan dan kegemilangan. Para penguasa Turki Usmani ketika itu gencar melakukan pendekatan kepada para ilmuwan dan ulama, antara pemerintah dan ulama saling bahu-membahu dalam menyelesaikan permasalahan dalam negeri dan merancang undang-undang serta dasar negara. Di samping itu, perhatian terhadap ilmu pengetahuan dan para ilmuwan menjadi prioritas utama pemerintah saat itu. Sekolah-sekolah mulai dibangun dan pemberian honorarium kepada pengajar dan beasiswa pelajar juga menjadi perhatian pemerintah. Oleh karena itu, perkembangan ilmu pengetahuan –secara umum- mengalami peningkatan yang signifikan. Kondisi seperti ini tentu sangat mendukung perkembangan intelektual dan keilmuan Abu al-Su'ud.

Tak kalah penting, profesi yang ia jalani sejak pertama kali memulai karir sangat mendukung penguasaannya terhadap berbagai disiplin ilmu. 17 tahun pertama ia berkarir sebagai guru yang tentunya berkutat dengan ilmu. Kemudian profesi hakim kemudian hakim militer, hingga puncaknya sebagai mufti kerajaan, mengharuskan ia banyak menelaah berbagai macam persoalan beserta pemecahannya.

4. KESIMPULAN

Muhammad bin Muhyiddin Muhammad bin Mustafa al-'Imadi atau lebih dikenal dengan nama Abu al-Su'ud al-Imadi merupakan seorang ulama yang memiliki pemahaman mendalam mengenai agama serta menguasai berbagai disiplin ilmu. Dari hasil penelitian didapati bahwa kitab tafsir *Irshad al-'Aql al-Salim Ila Mazaya al-Kitab al-Karim* karya Abu al-Su'ud al-Imadi dari aspek sumber (*Mashdar*) tergolong kepada *tafsir bi al-Ra'yi* karena pada penafsirannya banyak menggunakan analisis kebahasaan dan kesusastraan, Sementara dari aspek metode (*Manhaj*) dapat disimpulkan melalui sistematika penulisannya bahwa kitab ini menggunakan metode *tahlili* (analitis) yang menjadi ciri khas daripada mayoritas kitab tafsir klasik. Ini nampak dari metode penyajiannya yang menafsirkan keseluruhan surat diawali dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nas. Adapun dari aspek orientasi (*Ittijah*) penafsiran kitab ini tergolong kepada tafsir dengan orientasi *lughawi* (kebahasaan), karena kecenderungan *mufassir* untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan menonjolkan penjelasan-penjelasan kebahasaan. Sekalipun pada beberapa kesempatan Abu al-Su'ud berpendapat pula mengenai fiqh dan 'aqidah.

Adapun metode khusus (*uslub al-Tafsir*) yang ditempuh Abu al-Su'ud dalam penyusunan kitabnya yaitu ketika pertamakali masuk kepada ayat, ia menyebutkan terlebih dahulu jumlah ayat, tempat turunnya ayat, atau kategori *Madaniyyah* atau *Makiyyah*. Setelah itu, Abu al-Su'ud menjelaskan maksud dari penamaan surah, lalu baru masuk pada penafsiran ayat pertama dari surah, diawali dengan pengelompokkan ayat, baru kemudian masuk pada penafsiran. Pada penafsirannya, ditemukan penafsiran ayat dengan ayat, ayat dengan hadis,

kemudian sebagian besar adalah penafsiran dengan analisis bahasa, pendapat mufassir, ilmu *qira'at* dan syair. Selain itu, Abu al-Su'ud juga menggunakan teori munasabah dalam penafsirannya, serta sedikit dalam penggunaan israiliyyat. Melalui penelitian ini, didapati pula bahwa tujuan dari kehadiran tafsir *Irshad al-'Aql al-Salim Ila Mazaya al-Kitab al-Karim* adalah agar umat Islam dapat meresapi makna al-Qur'an melalui salah satu aspek kemukjizatannya, yaitu aspek kebahasaan. Hal ini tidak terlepas dari latar belakang keahlian mufassir serta kecintaannya terhadap bahasa dan sastra.

References

- Abdul Hayyi bin Ahmad bin Muhammad. (1993). *Shadharat al-Dhahab Fi Akhbari man Dhahab*. Dar Ibnu Kahir.
- Ahmad, H., Amin, E., Ahmad, H., & Amin, E. D. I. (2015). Integrasi Ayat-Ayat Al-Quran dalam Seloko Adat Jambi : Transformasi Dakwah Kultural Integration of Al-Quran Verses in Jambi ' s Seloko : Cultural Dakwa Transformation. *Kontekstualita*, 30(1), 1–24.
- Al-'Aidarus, A. Q. bin A. (2001). *al-Nur al-Safir 'an Akhbar al-Qarn al-'Asyir*. Dar Sadir.
- Al-Burini, H. (1959). Tarajim al-A 'yan min Abna'al-Zaman. *Tahqiq Salah Al-Din Al-Munajjid*. Damsyiq. *Al-Majma'al-'Ilmi*.
- Al-Dhahabi, M. H. (1976). *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Dar al-Fikr.
- Al-Dzahabi, M. H. (1976). *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. *Mesir: Dar*.
- Al-Farmawi, A. H. (1977). *Al-Bid'ayah Fi At-Tafsir Al-Maudhū'i*. Maktabah Al-Hadharah Al-Arabiyyah.
- Al-Rūmī, F. B. 'Abd A.-R. bin S. (2019). *PRINSIP DASAR DAN METODOLOGI PENAFSIRAN AL-QUR'ĀN*. *Judul Asli: Buhuts fi Ushul al-Tafsir wa Manahijih*. Antasari Press.
- Al-Su'ūd, A. (n.d.). *Irsyād al-'Aql al-Salīm ilā Mazāyā al-Kitāb al-Karīm*. In *Beirut: Dār al-Fikr*.
- Bali, A. bin. (1975). *Al-'Aqd al-Manzum fi Dhikri Afadil al-Rum*. Dar al-Kutub al-'Arabi.
- Fensink. (1934). *Dairat al-Ma'arif al-Islamiyah, Terjemah ke Bahasa Arab Muhammad Thabit al-Fandi dkk*. Matba'ah Mishriyyah.
- Husain Ali Gazi, A. S. (2013). *Al-Lu'lu al-Mandhud fi Nasab al-Sayyid Mahmud*. Dar al-Mathbu'at li al-Nasyr.
- Izzan, A., & Tamimi, T. M. (2022). The Concept of Dhikr in the Quran and its Relation to Mental health (Analysis Study of Surah Ar-Ra'd Verse 28). *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 25–32.
- Jannah, I. L. (n.d.). Pious yet Trendy Young Muslim: 'The Bros Team' and Public Qur'an in Indonesia. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/alquran/article/view/4465>
- KBBI. (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Republik Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. kbbi.kemdikbud.go.id
- Koentjaraningrat, H. F. (2014). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia.
- Luis, B. (1992). *Istanbul Wa Hadharat al-Khilafah al-Islamiyah: Terjemah Bahasa Arab Sayyid Ridwan Ali*. Dar al-Su'udiyah li al-Nashr wa al-Tawzi'.
- Mubarak, H. (2014). *Pemikiran Teologi Al-Ash'ariy Dalam tafsir Irshad al-Aql al-Salim Ila Mazaya al-Kita al-Karim karya Abu al-Su'ud*. Tesis Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Muhammad, A.-S. (1405). *Min A'lam al-Tafsir al-Bayani: Abu al-Su'ud Hayatuhu wa Manhajuhu fi al-Tafsir*. Majalah al-Azhar.
- Skoda, H. (2012). Legal Performances in Late Medieval France. *Legalism: Anthropology and History*, 279.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Alfabeta.
- Syahroni, A. (2019). Pembahasan Metode Pemahaman Hadis Imam Syafi'i. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial* <http://www.ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/aktualita/article/view/61>
- Syam, I. K., Komarudin, E., & Taufiq, W. (2022). Types and Purposes of Kinayah in the Qur'an. *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 17–24.
- Zulaiha, E. (2017). Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(1), 81–94.